

# URGENSI KURIKULUM MUATAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN

**Nurdin Mansur**

*Mahasiswa Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh*

## **Abstract**

*Human life is always in touch with the natural, social, as well as cultural environment in which the people live. Hence, it is necessary to apply local curriculum in primary schools to facilitate students to acquire learning resources surrounding. Curriculum development is supposed to be tailored to the needs of education in the region. In its implementation process, local curriculum requires appropriate strategies, take into account the purpose, materials, teachers, students, methods, media and evaluation. The matters related to these aspects will be discussed in the following article.*

## **Abstrak**

*Kehidupan manusia senantiasa berhubungan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya tempat manusia itu tinggal. Untuk itu, perlu diterapkan kurikulum muatan lokal di sekolah dasar dengan tujuan mempermudah siswa dalam memperoleh sumber belajar yang ada di sekitarnya. Pengembangan kurikulum sudah seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan di daerah. Dalam implementasinya, kurikulum muatan lokal memerlukan strategi yang tepat, dengan mempertimbangkan faktor tujuan, materi, guru, siswa, metode, media dan evaluasi. Hal-hal yang berkenaan dengan aspek-aspek inilah yang akan dibahas dalam tulisan berikut.*

**Kata Kunci:** *kurikulum, muatan lokal, lingkungan belajar.*

## **PENDAHULUAN**

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Ketergantungan manusia akan ketiga lingkungan tersebut membentuk suatu kehidupan dengan ciri-ciri tertentu yang disebut dengan pola kehidupan.

Untuk kelangsungan hidupnya manusia harus berusaha untuk mengolah serta memanfaatkan sumber daya alam untuk kebutuhan hidupnya. Dalam

lingkungan alam terdapat ekosistem antara lain: kolam, tambak, sungai, hutan, tanah kebun, lapangan rumput, sawah, keindahan alam dan sebagainya.<sup>1</sup> Untuk memberdayakan lingkungan alam tersebut peserta didik perlu dibekali ilmu untuk mengenal kondisi alam dimana mereka tinggal dan berbagai keterampilan untuk mengolah sumber daya yang ada agar bermanfaat.

Mendidik anak dengan baik hanya mungkin jika kita memahami masyarakat tempat ia hidup serta lingkungan alam yang terdapat disekitarnya. Oleh karena itu, setiap pengembangan kurikulum harus senantiasa mempelajari keadaan, perkembangan, kegiatan dan aspirasi masyarakat, supaya apa yang mereka pelajari di sekolah sesuai dengan apa yang mereka alami dan saksikan di lingkungan tempat mereka tinggal. Manusia hidup bermasyarakat memiliki aturan-aturan sebagai kontrol sosial yaitu usaha atau tindakan dari seseorang atau suatu pihak untuk mengatur kelakuan orang lain, dalam hal ini kebudayaan dapat dipandang sebagai cara-cara mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

Lingkungan budaya mencakup segenap unsur kebudayaan yang dimiliki masyarakat di suatu daerah tertentu yang juga dipengaruhi oleh lingkungan fisik seperti iklim, topografi, kekayaan alam dan sebagainya, sehingga pola kehidupan suatu masyarakat berbeda dengan pola masyarakat lainnya.<sup>2</sup> Pengembangan kebudayaan melalui suatu proses yang disebut dengan belajar, lewat kegiatan belajar inilah kebudayaan dikembangkan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya.<sup>3</sup> Dengan kebudayaan anggota masyarakat dapat mengetahui dan membedakan nilai-nilai yang positif dan negatif seperti soal moral, kesopanan, kebersihan, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu membekali ilmu kepada peserta didik untuk mengenal dan memanfaatkan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya sebagai bekal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya kelak. Oleh sebab itu diterapkanlah kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar dengan tujuan mempermudah siswa dalam memperoleh sumber belajar dengan mengamati, melakukan percobaan atau kegiatan belajar sendiri dengan memanfaatkan lingkungan di sekitar mereka.

---

<sup>1</sup>Syafruddin Nurdin, dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implimentasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 60.

<sup>2</sup>Syafruddin Nurdin, dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan .....*hal. 62.

<sup>3</sup>Jujun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003, hal. 261.

## PEMBAHASAN

### Hakikat Kurikulum Muatan Lokal

Sekolah sebagai lembaga formal bagi masyarakat mempunyai peranan penting dalam hal menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru karena itu sekolah diberi kebebasan sampai batas-batas tertentu untuk menentukan kurikulum sendiri dengan menyesuaikannya dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat sekitar. Untuk itu perlu diperhatikan beberapa hal antara lain:

1. Iklim daerah, mata pencaharian tidak hanya ditentukan oleh suhu, hujan dan angin, tetapi juga aspek-aspek lain dari kehidupan masyarakat.
  - a. Luas daerah. Kehidupan kampung kecil berlainan dengan kota besar, demikian pula suasana kekeluargaannya.
  - b. Topografi daerah. Apakah daerah itu terletak di pegunungan atau dekat pantai.
  - c. Keadaan tanah. Tanah kering atau banyak air, tanah gersang atau subur, sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.
  - d. Keadaan alam. Kehidupan dan corak masyarakat turut ditentukan oleh kekayaan alam berupa hutan, kebun, sawah, barang tambang, dan lain-lain.
2. Keadaan penduduk
  - a. Jumlahnya. Kampung kecil berbeda masyarakatnya dengan di kota besar.
  - b. Mata pencaharian. Apakah yang dilakukan orang-orang untuk mencari nafkahnya.
  - c. Suasana penduduk. Bagaimanakah perbandingan jumlah penduduk dari berbagai golongan dan bagaimanakah kehidupan tiap golongan.
  - d. Pendidikan. Berapa banyak tamatan SD, SLTP, SMU dan Perguruan Tinggi yang buta huruf.
3. Organisasi masyarakat

Organisasi-organisasi dan perkumpulan-perkumpulan seperti perkumpulan dagang, politik, olah raga, pengajian dan sebagainya.<sup>4</sup>

Dengan demikian, kurikulum muatan lokal adalah: program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam,

---

<sup>4</sup>S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hal. 167.

lingkungan sosial dan lingkungan budaya, serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa.<sup>5</sup>

### **Tujuan Kurikulum Muatan Lokal**

Dewasa ini apabila diperhatikan perkembangan yang terjadi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, cukup memberi kelegaan karena pada berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya telekomunikasi, terjadi perkembangan yang sangat pesat. Hal ini menyebabkan semakin derasnya arus informasi dan terbukanya pasar internasional yang berdampak pada persaingan bebas dalam segala aspek kehidupan manusia.

Perubahan menyebabkan lenyapnya jenis pekerjaan tertentu dan timbulnya berbagai macam pekerjaan lain. Pekerjaan kasar makin lama makin berkurang, sedangkan pekerjaan baru memerlukan pendidikan yang lebih lama, karena itu anak-anak harus belajar berfikir sendiri untuk menghadapi berbagai persoalan baru dan jangan hanya disuruh menghafal jawaban atas pertanyaan yang telah usang.

Pengembangan sumber daya manusia merupakan hal yang mutlak diperlukan dan diarahkan kepada terwujudnya sumber daya manusia yang maju dan mandiri, karena kemajuan tanpa kemandirian akan membawa kelemahan dan kemandirian tanpa kemajuan akan menciptakan ketertinggalan. Pengembangan sumber daya manusia tidak saja diarahkan kepada kemampuan intelektual saja, tetapi juga harus dibarengi dengan kecerdasan emosi dan spiritual. Karena jika tidak, akan menimbulkan masalah-masalah baru yang lebih kompleks dan lebih sukar untuk diatasi.

Kemajuan teknologi juga sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya suatu daerah. Industrialisasi mengakibatkan urbanisasi yang dapat melemahkan dan melenyapkan tradisi dan adat-istiadat, kemudian dapat mengubah hubungan sosial bahkan dapat menghilangkan nilai-nilai agama dan kepercayaan dalam kehidupan masyarakat.

Sekolah sebagai pelaksana pendidikan sudah sepatutnya memperhatikan hal-hal yang demikian. Karena apabila pendidikan diberikan di sekolah tidak sesuai

---

<sup>5</sup>Syafruddin Nurdin, dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan.....*hal. 59.

dengan kebutuhan masyarakat, maka akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam hal ini guru haruslah dapat menyesuaikan materi pelajaran yang disampaikan di sekolah dengan kenyataan yang dilihat dan dialami oleh murid di dalam masyarakat dan di lingkungan dimana ia berada. Dengan demikian dapat menambah wawasan murid tentang lingkungannya serta sikap dan perilakunya agar bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial dan kebudayaan setempat.

Benyamin S. Bloom mengatakan bahwa lingkungan sebagai kondisi, daya dan dorongan eksternal dapat memberikan situasi kerja di sekitar murid. Karena itu lingkungan secara keseluruhan dapat berfungsi sebagai daya untuk membentuk dan memberi kekuatan atau dorongan eksternal untuk belajar.<sup>6</sup>

Pada dasarnya, tujuan penerapan muatan lokal ini dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu tujuan langsung dan tujuan tidak langsung. Tujuan langsung adalah tujuan yang dapat segera dicapai sedangkan tujuan tidak langsung merupakan tujuan yang memerlukan waktu yang relatif lama untuk mencapainya dan merupakan dampak dari tujuan langsung.<sup>7</sup>

a. Tujuan langsung

1. Bahan pembelajaran lebih mudah diserap oleh murid.
2. Sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
3. Murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan disekitarnya.
4. Murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.

b. Tujuan tidak langsung

1. Murid dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya.
2. Murid diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

---

<sup>6</sup> Syafruddin Nurdin, dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan .....*hal. 63.

<sup>7</sup> Syafruddin Nurdin, dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan .....*hal. 62.

3. Murid menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri.

### **Strategi Pembelajaran Muatan Lokal**

Menurut Noeng Muhadjir dalam Ramly Maha, strategi dianalogikan dengan pengertian di lapangan kemiliteran. "Strategi" digunakan untuk memenangkan peperangan. Selanjutnya strategi digunakan dalam lapangan pembelajaran dengan pengertian yang sangat luas, yaitu bagaimana menata potensi dan sumber daya agar memperoleh hasil pembelajaran secara efisien sesuai dengan rancangan. Wujud kegiatan dari strategi ini adalah mengelola semaksimal mungkin semua sumber daya itu demi mencapai tujuan.<sup>8</sup>

Dalam menyusun strategi pembelajaran terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan antara lain: tujuan, guru, siswa, materi pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi<sup>9</sup>

#### **1. Tujuan**

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru. Kegiatan yang tidak pernah absen dari agenda kegiatan guru dalam memprogramkan kegiatan pembelajaran adalah pembuatan tujuan pembelajaran. Tujuan mempunyai arti penting dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti ke mana kegiatan pembelajaran akan di bawa oleh guru. Dengan berpedoman pada tujuan, guru dapat menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang harus ditinggalkan.<sup>10</sup>

Di dalam tujuan pembelajaran terhimpun sejumlah norma yang akan di tanamkan ke dalam diri setiap peserta didik. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan peserta didik terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

---

<sup>8</sup> Ramly Maha, *Perancangan Pembelajaran Sistem Pal*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2000, hal. 156.

<sup>9</sup> Ramly Maha, *Perancangan Pembelajaran .....*, hal. 157.

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Educatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 54.

## 2. Guru

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru harus terlibat dalam agenda pembicaraan terutama menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah, hal ini tidak dapat disangkal karena lembaga pendidikan formal adalah dunia guru, sebagian besar waktu guru di sekolah, sisanya di rumah dan di masyarakat.<sup>11</sup>

Guru dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan, boleh jadi di mana ada peserta didik, di sana ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada peserta didik. Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani tidaklah mudah, karena kepadanya lebih banyak dituntut pengabdian kepada peserta didik daripada tuntutan pekerjaan. Guru yang mendasarkan pengabdian karena panggilan jiwa merasakan jiwanya lebih dekat dengan peserta didiknya. Kemuliaan guru tercermin pada pengabdian kepada peserta didik dalam interaksi edukatif sekolah dan di luar sekolah.

Al-Ghazali pernah berkata: "Makhluk yang paling mulia di muka bumi Allah adalah manusia, sedangkan yang paling mulia penampilannya ialah kalbunya. Guru atau pengajar selalu menyempurnakan, mengagungkan dan mensucikan kalbu itu serta menuntunnya untuk dekat kepada Allah ..."<sup>12</sup> Dia juga berkata: "Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan ia sendiri bercahaya, ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiripun harum ..."<sup>13</sup>

Dari kedua pernyataan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa profesi guru merupakan suatu profesi yang paling mulia dan paling agung dibandingkan

---

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam.....*hal. 2.

<sup>12</sup> Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 64.

<sup>13</sup>Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al-Ghazali.....*, hal. 64.

dengan jenis profesi lain. Dengan profesi itu seorang guru menjadi perantara antara manusia (dalam hal ini murid) dengan penciptanya (Allah swt).

### 3. Siswa

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa guru dengan siswa merupakan subjek didik dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, karena guru dan siswa memegang peranan yang paling penting dibandingkan dengan komponen lainnya. Pada hakikatnya, yang wajib belajar adalah siswa, sedangkan guru bertugas membimbingnya. Seorang siswa yang belajar tanpa bimbingan atau arahan guru bisa jadi ia tidak akan memperoleh ilmu atau ilmunya kurang bermanfaat bagi dirinya.

Seorang siswa akan berhasil dalam belajarnya apabila ia mampu memahami bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses jiwa, bukan proses fisik. Karenanya seorang siswa dituntut untuk mensucikan jiwa dari perilaku buruk dan menjauhkan diri dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Selanjutnya akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini siswa juga harus lebih meningkatkan perhatiannya terhadap setiap ilmu yang dikajinya, terutama ilmu-ilmu yang diamatinya, hingga ia mampu mengimbangi laju dan perkembangan zaman dan sanggup menghadapi serta menjawab tantangan-tantangannya.<sup>14</sup>

### 4. Materi Pelajaran

Bahan (materi) adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi pembelajaran. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu guru yang akan mengajar harus terlebih dahulu mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Materi pelajaran mutlak harus dikuasai oleh guru dengan baik, karena penguasaan materi secara sempurna akan menentukan tingkat keberhasilan. Dalam hal ini apa yang diberikan oleh guru disebut bahan atau materi pelajaran dan dari mana bahan tersebut diperoleh disebut sumber pelajaran. Dalam pandangan "*Subject Center Oriental*" buku adalah sebagai sumber utama yang akan

---

<sup>14</sup> Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al-Ghazali.....*, hal. 81.



menentukan tujuan, alokasi waktu dan urutan-urutan langkah mengajar dengan mengikuti isi buku tersebut.<sup>15</sup>

Dalam menyampaikan materi muatan lokal di samping menguasai bahan pelajaran pokok, guru juga dituntut untuk menguasai bahan pelajaran penunjang yang dapat membuka wawasan bagi guru sendiri dan juga peserta didik. Bahan pelajaran penunjang ini harus sesuai dengan bahan pelajaran pokok agar dapat memberikan motivasi kepada peserta didik.

## 5. Metode Mengajar

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>16</sup> Dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru untuk kepentingan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas guru sangat jarang menggunakan satu metode, tetapi selalu menggunakan lebih dari satu, karena karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.

## 6. Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*" yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Menurut istilah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Briggs, berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, seperti buku, kaset dan sebagainya. Sementara itu, Asosiasi Pendidikan Nasional menyatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya, media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca.<sup>17</sup>

Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar-mengajar

---

<sup>15</sup> Ramly Maha, *Perancangan Pembelajaran .....*, hal . 156.

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam.....*hal . 9.

<sup>17</sup> Arif S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hal.6.

terjadi. Proses belajar-mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian isi ajaran. Misalnya dalam kurikulum sekolah terdapat pokok bahasan tentang kebutuhan pakaian, selain fungsi dan jenis pakaian secara nasional, guru juga membahas tentang pakaian adat, cara memakainya dan kapan, serta dimana pakaian tersebut dipakai, baik masa kini maupun masa lalu. Cara penyajiannya, guru dapat menggunakan gambar-gambar yang melukiskan penggunaan pakaian adat masa lampau dan masa sekarang. Dengan cara demikian maka isi dan penyampaiannya dapat menunjang tercapainya tujuan muatan lokal.

## 7. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar.<sup>18</sup> Fungsi evaluasi di dalam proses belajar-mengajar adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana keefektifan pengalaman belajar, kegiatan belajar dan metode pembelajaran yang digunakan.

Untuk mengembangkan dan memperbaiki kurikulum sekolah yang bersangkutan, hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi dalam rangka menilai keberhasilan belajar siswa dan menilai program pembelajaran, yang berarti pula menilai isi atau materi pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum.

Seorang guru yang dinamis tidak akan begitu saja mengikuti apa yang tertera di dalam kurikulum. Ia akan selalu berusaha untuk menentukan dan memilih materi-materi mana yang sesuai dengan kondisi siswa dan situasi lingkungan serta perkembangan masyarakat. Materi kurikulum yang dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat akan ditinggalkan dan diganti dengan materi yang dianggap sesuai.

## SIMPULAN

Kekayaan alam semesta sebagai wujud kebesaran Allah swt teramat luasnya, tidak ada suatu bandingan apapun yang dapat mengimbangnya. Semua diciptakan Allah untuk kelengkapan hidup manusia. Namun seringkali kekayaan di suatu

---

<sup>18</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002, hal. 3.

tempat berbeda dengan tempat lainnya. Demikian juga situasi sosial, berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya.

Umumnya kurikulum di Indonesia disusun secara nasional, namun begitu guru juga dapat diikutsertakan dalam menyusun kurikulum atau memberikan saran serta masukan-masukannya. Sehingga dengan demikian, pengembangan kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan di di daerah, sesuai lingkungan tempat berlangsungnya pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu dalam proses pendidikan sekolah diperlukan adanya kurikulum muatan lokal, sesuai dengan kekayaan masing-masing daerah, baik secara sosial maupun alam.

Dalam penerapannya, kurikulum muatan lokal dilaksanakan dengan strategi yang tepat, dengan mempertimbangkan faktor-faktor: tujuan, materi, guru, siswa, metode, media dan evaluasi. Dari kesemua faktor tersebut, guru merupakan sosok yang paling bertanggung jawab dan menentukan keberhasilan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syaifuli Djamarah, *Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Educatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ibnu Rusd, Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Ngalim M., Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Maha, Ramly, *Perancangan Pembelajaran Sistem Pal*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2000.
- Nurdin, Syafruddin, dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implimentasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nasution S., *Azas-azas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- S., Jujun Sumantri, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- S., Arif Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.